



Nilai-Nilai Kepemimpinan Islami dalam Modul Sekolah Alam: Sebuah Analisis Konten pada PKBM Alam Jingga

Febi Robianti^{1*}, Ari Maryadi², Isnan Santoso³, Dilla Nurbait Sholeh⁴, Nanda Daniswara Azmi⁵

¹ Faculty of Liberal Arts and Sciences, Department of Education, International Open University, The Gambia

² Halal Network International (HNI)

^{3,4,5} PKBM Alam Jingga

Abstrak: Penelitian ini mengkaji nilai-nilai kepemimpinan Islami dalam modul pelatihan siswa PKBM Alam Jingga melalui pendekatan kualitatif dan analisis konten tematik. Data diperoleh dari dokumen modul dan wawancara dengan pengembang. Lima nilai utama yang ditemukan adalah amanah, keadilan, musyawarah, kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini diintegrasikan secara naratif dan reflektif melalui aktivitas pembelajaran seperti studi kasus, kutipan ayat/hadis, dan proyek kelompok. Temuan menunjukkan bahwa modul menggunakan pendekatan pembelajaran autentik dan kontekstual yang sejalan dengan prinsip sekolah alam. Ajaran Islam digunakan sebagai dasar moral dan epistemologis dalam membentuk karakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa modul reflektif dan berbasis pengalaman dapat secara efektif menanamkan nilai kepemimpinan Islami yang relevan dengan tantangan abad ke-21, serta memberi kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan alternatif.

Kata Kunci: Kepemimpinan Islami, Sekolah Alam, Pendidikan Karakter, Analisis Konten, Modul Pelatihan

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v2i4.1903>

*Correspondence: Febi Robianti

Email: febirobianti@gmail.com

Received: 22-04-2025

Accepted: 22-05-2025

Published: 22-06-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study explores Islamic leadership values in the student training module of PKBM Alam Jingga through a qualitative approach and thematic content analysis. Data were collected from module documents and interviews with developers. Five core values identified are trustworthiness (amanah), justice, consultation (shura), honesty, and responsibility. These values are integrated narratively and reflectively into learning activities, such as case studies, Quranic and Hadith references, and group projects. The findings show that the module applies an authentic and contextual learning model aligned with nature-based school principles. Islamic teachings serve as both moral and epistemological foundations for character development. The study concludes that reflective and experiential modules can effectively foster Islamic leadership values relevant to 21st-century challenges and provide practical insights for curriculum development in alternative education settings.

Keywords: Islamic Leadership, Nature-Based School, Character Education, Content Analysis, Training Module

Pendahuluan

Perubahan zaman yang ditandai oleh percepatan teknologi digital dan globalisasi telah menuntut lahirnya kepemimpinan generasi muda yang tidak hanya tangguh secara struktural dan organisasional, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Generasi Y dan Z dihadapkan pada realitas kepemimpinan yang kompleks, terutama dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter. Dalam hal ini, kebutuhan akan model kepemimpinan yang adaptif, komunikatif, dan berbasis nilai menjadi sangat penting. Ginting dan Haryati (2012) menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang partisipatif dan visioner, melalui komunikasi yang terbuka, pemanfaatan data, serta penciptaan iklim belajar yang kondusif. Kepemimpinan yang responsif terhadap tantangan zaman, seperti melalui pendekatan Total Quality Management dan penguatan kapasitas kepemimpinan secara sistematis, sangat relevan untuk membentuk karakter pemimpin muda yang adaptif dan kolaboratif di tengah dinamika global.

Generasi Z, yang tumbuh sebagai *digital natives*, memiliki karakteristik unik seperti respons cepat terhadap teknologi, pembelajaran visual, serta nilai tinggi terhadap fleksibilitas, keberagaman, dan budaya umpan balik konstruktif. Oleh karena itu, strategi pengembangan kepemimpinan masa depan harus mencakup pendekatan berbasis teknologi seperti e-learning, gamifikasi, simulasi AI, serta sistem mentoring digital yang interaktif. Organisasi dan institusi pendidikan perlu menciptakan ruang belajar yang mendorong inovasi, kolaborasi, dan ekspresi diri secara inklusif. Studi kasus dalam berbagai institusi menunjukkan bahwa praktik seperti pelatihan mandiri, rotasi jabatan, dan dukungan profesional berbasis teknologi dapat meningkatkan kapasitas kepemimpinan Gen Z secara signifikan (Aini et al, 2025).

Pemuda merupakan kelompok usia strategis dalam pembangunan bangsa. Namun, banyak dari mereka menghadapi tantangan besar dalam pendidikan dan pekerjaan. Salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengukur kerentanan pemuda adalah NEET (*Not in Employment, Education, or Training*), yaitu pemuda yang tidak bekerja, tidak sekolah, dan tidak mengikuti pelatihan. Tingginya angka NEET mencerminkan kerentanan mereka terhadap pengangguran jangka panjang, keterasingan sosial, dan rendahnya daya saing.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, Sukamdi, dan Rofi (2022), sekitar 24,07% pemuda Indonesia termasuk dalam kategori NEET. Mayoritas dari kelompok ini adalah perempuan berusia 20–24 tahun (41%), berpendidikan setingkat SMA atau sederajat (sekitar 44%), bukan penyandang disabilitas (95%), dan tinggal dalam rumah tangga dengan kondisi sosial ekonomi rendah. Lebih lanjut, NEET diklasifikasikan menjadi dua: "NEET tidak aktif" (tidak mencari kerja) sebesar 16,54%, dan "NEET aktif" (sedang mencari kerja) sebesar 7,53%. Penelitian tersebut juga

menemukan adanya pola gender yang mencolok, di mana laki-laki lebih banyak berada dalam kategori NEET aktif, sementara perempuan lebih banyak dalam kategori NEET tidak aktif karena keterlibatan mereka dalam peran domestik (Sari et al, 2022).

Kondisi ini mengindikasikan pentingnya perumusan kebijakan yang tidak hanya bersifat umum, melainkan juga mempertimbangkan karakteristik khusus dari kelompok NEET. Untuk mendukung pencapaian target *Sustainable Development Goals* (SDGs), Sari et al. (2022) merekomendasikan peningkatan akses pelatihan vokasi, pemberdayaan ekonomi, terutama bagi perempuan, serta penguatan pendidikan dasar, khususnya di keluarga miskin. Intervensi yang spesifik berdasarkan usia, status perkawinan, jenis kelamin, dan kondisi sosial ekonomi sangat diperlukan untuk memfasilitasi transisi pemuda menuju kehidupan yang produktif.

Penelitian Sari dan Ahmad (2021) menunjukkan bahwa angka NEET pada pemuda usia 15–24 tahun di Indonesia stagnan di atas 20%. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan orang tua, dan disabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap status NEET. Kondisi ini tidak hanya memperlambat transisi pemuda menuju kedewasaan sosial dan ekonomi, tetapi juga menghambat pembentukan karakter kepemimpinan produktif dalam komunitas. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi berbasis karakteristik kelompok rentan, termasuk pelatihan vokasi, pendidikan inklusif, dan pembinaan kepemimpinan sosial.

Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2023, berikut adalah gambaran statistik pemuda Indonesia:

Tabel 1. Statistik Pemuda Indonesia Berdasarkan Aktivitas (Sakernas 2023)

Indikator	Persentase (%)
Pemuda yang bekerja	55,14%
Pemuda tidak bekerja dan mengurus rumah tangga	15,21%
Pemuda dengan status NEET (usia 16–30 tahun)	25,80%
NEET perempuan	35,77%
NEET laki-laki	16,38%
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pemuda	13,41%
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) nasional	5,32%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Angka NEET sebesar 25,80% mencerminkan bahwa lebih dari seperempat pemuda Indonesia berada dalam kondisi tidak produktif secara ekonomi maupun pendidikan. Ketimpangan gender juga tampak mencolok, dengan perempuan lebih rentan menjadi NEET dibanding laki-laki.

Di sisi lain, pelajar dan mahasiswa Indonesia juga menghadapi tantangan sosial-emosional yang signifikan akibat penggunaan media sosial. Penelitian Mahardhika, Adi, Indah, dan Baidis (2024) menemukan bahwa sebanyak 68,4% mahasiswa mengalami

kecemasan sosial yang dipengaruhi oleh fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) akibat penggunaan media sosial yang berlebihan. Selain itu, sekitar 61,7% responden menunjukkan penurunan rasa percaya diri, dan 57,2% mengalami kesulitan dalam menyelesaikan konflik interpersonal. FOMO menyebabkan individu merasa tertinggal dari pengalaman sosial yang dialami orang lain, yang kemudian memicu stres, ketidakstabilan emosional, dan persepsi negatif terhadap diri sendiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan psikologis yang dialami pelajar dan mahasiswa saat ini tidak hanya bersumber dari beban akademik, tetapi juga dari eksposur berlebih terhadap media sosial dan tuntutan eksistensi digital yang tak realistis. Hal ini sejalan dengan temuan Latief (2024), yang menunjukkan bahwa FoMO memicu perilaku kompulsif dalam mengakses media sosial serta berdampak negatif pada kesehatan mental, produktivitas, dan relasi sosial pengguna, khususnya di kalangan remaja dan dewasa muda. Hasil asesmen internasional seperti PISA 2018 menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD, memperkuat urgensi transformasi pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembangunan karakter.

Tabel 2. Tantangan Sosial-Emosional Pelajar Indonesia

Indikator	Persentase (%)
Tekanan akademik tinggi	>70%
Tekanan dari media sosial dan digitalisasi	±52%
Skor PISA 2018 (literasi dan numerasi)	Di bawah rata-rata OECD

Sumber: Kemdikbud, 2023

Menanggapi tantangan kepemimpinan di era yang terus berubah secara digital, sosial, dan ekologis, UNESCO dalam *background paper* untuk *Global Education Monitoring Report 2024/2025* menegaskan perlunya sistem pendidikan abad ke-21 mengembangkan model kepemimpinan yang responsif, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai etika serta tanggung jawab sosial. Kepemimpinan pendidikan masa kini tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada proses pembentukan karakter yang kolaboratif, empatik, dan berkesadaran kolektif (UNESCO, 2024). Dalam konteks tersebut, model pelatihan kepemimpinan Islami yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah alam, seperti di SAGA Lifeschool, menjadi relevan dan strategis karena mengangkat nilai-nilai spiritualitas, etika sosial, dan tanggung jawab sebagai landasan kepemimpinan. Dukungan terhadap pendekatan ini juga terlihat dalam kajian kepemimpinan inovatif di pendidikan tinggi, yang menunjukkan bahwa kepemimpinan yang responsif dan adaptif—yakni yang mampu membaca dinamika lingkungan dan menyesuaikan strategi secara fleksibel—memiliki peran penting dalam membangun budaya organisasi yang kolaboratif, inklusif, dan mendorong inovasi (Pecamuya, 2025).

Relevansi kepemimpinan Islami dalam konteks generasi muda juga diperkuat oleh temuan-temuan studi fenomenologis. Akmalaputri (2017), dalam penelitiannya terhadap kepemimpinan generasi Y di PLN APD Jateng & DIY, mengidentifikasi karakteristik utama pemimpin muda sebagai pribadi yang fleksibel, komunikatif, dan membangun hubungan horizontal berbasis kedekatan emosional. Pemimpin generasi ini lebih mengandalkan coaching, mentoring, dan komunikasi informal melalui platform digital seperti WhatsApp, berbeda dengan pendekatan kepemimpinan struktural generasi sebelumnya. Mereka cenderung membangun budaya kerja berbasis dialog dan partisipasi, bukan instruksi satu arah.

Sementara itu, dalam konteks pendidikan berbasis nilai, Mentari (2025) menunjukkan bahwa pola kepemimpinan Islami yang efektif dibangun di atas karakter Rasulullah ﷺ—seperti amanah, adil, musyawarah, dan spiritualitas. Pemimpin dalam lingkungan pesantren tidak hanya menjadi pengarah, tetapi juga teladan (*uswah*), yang mampu membentuk kepercayaan dan pembinaan karakter yang mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan kajian Zakariya (2019), yang menekankan bahwa kepemimpinan profetik mencakup empat pilar utama: *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (komunikatif), dan *fathanah* (inovatif). Kepemimpinan profetik ini bersifat transformatif—menggabungkan integritas moral, kecerdasan inovatif, serta kemampuan komunikasi luas—yang relevan bagi pendidikan Islam kontemporer.

Integrasi antara pendekatan kepemimpinan generasi Y yang adaptif dengan kepemimpinan profetik yang bernilai transendental menjadi fondasi penting dalam merancang pelatihan kepemimpinan Islami di sekolah alam. Di SAGA Lifeschool, modul kepemimpinan yang dikembangkan tidak hanya menargetkan capaian kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai kenabian dalam kegiatan pembelajaran dan keseharian siswa. Dengan demikian, pendekatan ini menjawab kebutuhan generasi muda akan model kepemimpinan yang kontekstual, spiritual, dan sosial-transformasional (Zakariya, 2019) (Mentari, 2025).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Islami dibangun dalam modul pelatihan siswa SAGA Lifeschool. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan generasi muda, tetapi juga selaras dengan tuntutan kepemimpinan abad ke-21 yang berbasis nilai. Nilai-nilai kepemimpinan profetik seperti *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (komunikatif), dan *fathanah* (cerdas) menjadi inti dalam membentuk karakter pemimpin yang berintegritas, akuntabel, dan inovatif. Pendekatan ini bersifat situasional dan kontekstual, menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kebutuhan lapangan, serta menekankan transformasi organisasi melalui prinsip moral seperti humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dalam konteks pendidikan, model

kepemimpinan ini mendorong para pemimpin dan pendidik untuk menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai kenabian dalam budaya sekolah dan aktivitas pembelajaran (Dewi et al, 2020). Nilai-nilai profetik ini juga dianggap relevan dalam menjawab tantangan karakter generasi milenial, di mana internalisasi sifat *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* dinilai mendesak untuk memperkuat identitas moral dan etika peserta didik di tengah disrupsi budaya digital (Zainuri, 2024).

Metodologi

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten berbasis *Grounded Theory*, yang bertujuan untuk menggali nilai-nilai kepemimpinan Islami dalam modul pelatihan siswa PKBM Alam Jingga. Melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*, analisis ini difokuskan untuk mengidentifikasi pola makna, prinsip, serta representasi kepemimpinan Islami yang secara eksplisit maupun implisit tersusun dalam narasi dan struktur modul. Analisis konten semacam ini memungkinkan teori dan kategori tematik berkembang langsung dari data yang dikaji secara sistematis (Hendry & Manongga, 2023).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pengembang kurikulum/modul di PKBM Alam Jingga, yaitu pihak yang menyusun dan merancang isi serta struktur modul pelatihan siswa. Pengembang modul dipilih sebagai subjek karena mereka memiliki peran utama dalam merancang nilai-nilai pendidikan dan kepemimpinan yang ingin dibangun melalui modul tersebut. Peran strategis pengembang modul dalam menyusun materi pembelajaran serupa juga tampak dalam konteks Kurikulum Merdeka, di mana kompetensi guru sebagai perancang modul ajar sangat menentukan kualitas isi, alur, dan kedalaman materi yang disampaikan kepada siswa (Mulyani & Insani, 2023).

Teknik Pengumpulan Data

Data utama dalam penelitian ini bersumber dari dokumen modul pelatihan siswa PKBM Alam Jingga. Untuk memperkuat interpretasi dan makna kontekstual, dilakukan juga klarifikasi melalui wawancara semi-terstruktur dengan pengembang kurikulum yang relevan. Teknik ini digunakan untuk memahami secara lebih mendalam maksud dan tujuan penyusunan materi, serta cara nilai-nilai kepemimpinan Islami dirancang dalam struktur pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa interpretasi terhadap teks, termasuk materi pelatihan, tidak cukup hanya bersandar pada makna literal (tekstual), melainkan perlu memperhatikan konteks sosial, kultural, dan tujuan pendidikan dari penyusunnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Nawa (2019), pemahaman yang utuh terhadap suatu teks keagamaan atau pendidikan memerlukan

integrasi antara pendekatan tekstual dan kontekstual agar makna yang dihasilkan tidak terlepas dari realitas dan relevansi zamannya. Modul pelatihan yang digunakan di PKBM Alam Jingga memiliki kemiripan dengan pendekatan Nawawi (2022), yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses memengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Modul yang ia kembangkan tidak hanya memuat teori, tetapi juga strategi aplikatif yang menekankan pada penguatan karakter pemimpin melalui nilai-nilai agama dan etika.

Lebih jauh, pendekatan pelatihan ini juga mencerminkan temuan Nugraha dan Agungbudiprabowo (2021), yang menekankan pentingnya pengembangan soft skills dalam pelatihan kepemimpinan siswa, termasuk aspek komunikasi dan kolaborasi. Kegiatan pelatihan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang mereka teliti menunjukkan bahwa metode seperti FGD dan pendampingan dapat secara nyata meningkatkan antusiasme dan sikap kepemimpinan siswa.

Dalam hal desain modul ajar, Mulyani dan Insani (2023) menggarisbawahi perlunya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun modul yang komprehensif dan berorientasi pada karakter. Meskipun banyak guru memahami struktur Kurikulum Merdeka, aspek asesmen dan pelengkap masih menjadi tantangan, yang menunjukkan perlunya dukungan dalam pengembangan profesional.

Dengan demikian, pendekatan yang digunakan PKBM Alam Jingga dalam menyusun dan mengimplementasikan modul pelatihan kepemimpinan menunjukkan sinergi antara teori kepemimpinan, aplikasi praktis berbasis nilai, serta kebutuhan penguatan kapasitas fasilitator dalam desain modul ajar.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten tematik, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data dengan menyeleksi bagian modul yang relevan dengan nilai-nilai kepemimpinan Islami.
2. Kategorisasi berdasarkan tema-tema utama seperti amanah, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan musyawarah.
3. Penafsiran tematik untuk memahami keterkaitan antar nilai dan bagaimana nilai-nilai tersebut dibentuk dalam narasi dan struktur pelatihan.
4. Triangulasi interpretasi melalui klarifikasi dengan pengembang modul untuk memastikan pemaknaan sesuai dengan konteks penyusunannya.

Analisis konten ini berorientasi pada kedalaman makna dan interpretasi, bukan sekadar frekuensi kata atau kategori. Sejalan dengan pandangan Yu, Jannasch-Pennell, dan DiGangi (2011), pendekatan analisis konten dalam ranah kualitatif tetap dapat mengakomodasi narasi simbolik dan kompleksitas konteks pendidikan. Mereka

menekankan bahwa meskipun text mining sering dianggap metode kuantitatif, pendekatan ini kompatibel dengan *content analysis* kualitatif, terutama dalam memahami struktur makna dan simbol dalam teks pendidikan.

Validitas dan Reliabilitas

Validitas diperkuat melalui member checking dengan pengembang modul serta validasi oleh ahli kurikulum Islami. Sementara itu, reliabilitas dicapai dengan audit trail yang terdokumentasi, yaitu pencatatan seluruh proses kategorisasi dan interpretasi sehingga dapat ditelusuri dan direplikasi oleh peneliti lain. Konsistensi makna juga diuji melalui peer debriefing untuk menjamin objektivitas dan ketepatan interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Temuan Utama: Representasi Nilai Kepemimpinan Islami dalam Modul Pelatihan

Analisis dokumen terhadap modul pelatihan siswa PKBM Alam Jingga menghasilkan lima kategori nilai kepemimpinan Islami yang dominan. Kelima nilai tersebut meliputi tanggung jawab, keteladanan (*uswah*), musyawarah, kejujuran, dan pengabdian. Nilai-nilai ini diidentifikasi melalui pendekatan tematik terhadap tema naratif, instruksi kegiatan, kutipan ayat/hadis, serta penugasan reflektif yang terintegrasi dalam struktur modul. Peneliti menggunakan teknik kategorisasi tematik untuk mengorganisasi data, sebagaimana dijelaskan dalam Bab Metodologi.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa pendidikan kepemimpinan berbasis nilai Islam tidak hanya disampaikan melalui ceramah atau pembelajaran kognitif, tetapi juga melalui integrasi nilai dalam kegiatan praktis dan reflektif. Strategi ini sejalan dengan pendekatan *authentic leadership development*, yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dan kontemplasi diri dalam membentuk karakter pemimpin yang otentik dan bermakna (Avolio & Gardner, 2005).

Lebih lanjut, studi Sukmawati (2023) menegaskan bahwa pembinaan karakter bagi pengurus OSIS melalui program pendampingan terbukti efektif dalam memperkuat kesadaran kepemimpinan dan tanggung jawab sosial peserta. Ini menunjukkan bahwa pelatihan kepemimpinan yang dikemas dalam pendekatan edukatif dan kontekstual, seperti yang dilakukan PKBM Alam Jingga, memiliki daya ungkit tinggi terhadap internalisasi nilai kepemimpinan. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Suwandi et al. (2025), yang menyoroti pentingnya penguatan soft skills dan kepemimpinan adaptif bagi generasi Z melalui pelatihan berbasis praktik kolaboratif dan refleksi diri di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, modul pelatihan di PKBM Alam Jingga tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai medium transformasi nilai dan karakter. Pendekatan ini mengafirmasi pentingnya integrasi antara nilai spiritual,

sosial, dan kepemimpinan dalam membentuk agen perubahan yang berakar pada nilai-nilai Islami dan relevan dengan tantangan masa kini.

Tabel 3. Kategori Nilai Kepemimpinan Islami dalam Modul Pelatihan

Nilai	Deskripsi dalam Modul	Bentuk Implementasi
Amanah	Tanggung jawab terhadap peran yang diemban, baik secara pribadi maupun sosial.	Sesi "Pemimpin Bertanggung Jawab", penugasan proyek kelompok, refleksi harian.
Keadilan	Menempatkan sesuatu pada tempatnya; membuat keputusan tanpa berat sebelah.	Simulasi studi kasus, diskusi dilema etika, penilaian objektif dalam tugas kolaboratif.
Musyawarah	Pengambilan keputusan bersama dengan mendengarkan semua pihak.	Sesi "Forum Syura", debat kelompok, voting ide setelah diskusi.
Kejujuran	Keterbukaan dalam berpendapat dan mengakui kesalahan.	Jurnal pribadi, evaluasi antar teman, umpan balik terbuka.
Tanggung Jawab	Konsistensi menjalankan amanah hingga tuntas dan tepat waktu.	Laporan akhir proyek, monitoring mandiri, sesi refleksi mingguan.

Sumber: Data Lapangan, 2025

Integrasi Nilai Islami Melalui Narasi dan Struktur Modul

Nilai-nilai tersebut tidak disajikan secara eksplisit dalam format definisi, tetapi dibangun secara implisit dalam narasi kegiatan dan instruksi pelatihan. Sebagai contoh, dalam bagian awal modul, nilai *amanah* dipertegas melalui kutipan QS. An-Nisa: 58: "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya...*"

Narasi ini disandingkan dengan studi kasus tentang seorang ketua proyek yang harus memilih antara menjaga kepercayaan kelompok atau mengambil keputusan pribadi demi efisiensi waktu. Wawancara dengan pengembang modul mengonfirmasi bahwa penyisipan ayat bukan hanya bersifat normatif, melainkan dimaksudkan sebagai konteks spiritual untuk menginternalisasi nilai.

Nilai *musyawarah* diperkuat dalam sesi pelatihan bertajuk "*Forum Syura*", di mana siswa diarahkan untuk menyelesaikan konflik dalam kelompok melalui diskusi dan konsensus. Modul ini menekankan bahwa keputusan yang baik adalah hasil dari pertimbangan bersama, bukan dominasi individu. Strategi ini sejalan dengan hasil penelitian Prawingga dan Kristanto (2020), yang menunjukkan bahwa modul ajar yang dikembangkan dengan pendekatan naratif dan dukungan teknologi efektif dalam menumbuhkan kecakapan abad 21, termasuk berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan tanggung jawab. Penanaman nilai melalui konteks kegiatan riil dan narasi reflektif dianggap lebih berdampak dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa secara menyeluruh.

Hasil Klarifikasi Wawancara dengan Pengembang Modul

Untuk mendukung validitas temuan dokumen, peneliti melakukan klarifikasi melalui wawancara semi-terstruktur. Berikut adalah rangkuman hasil klarifikasi yang relevan: pengembang modul menjelaskan bahwa pendekatan naratif dalam modul memang dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami secara kontekstual dan tidak kaku. Pemilihan metode wawancara semi-terstruktur dianggap tepat karena memberi ruang bagi pengembang modul untuk menjelaskan konteks dan makna di balik setiap elemen dalam materi ajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Rifa'i (2023) yang menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu menggali makna subjektif melalui dialog reflektif dan fleksibel, sehingga wawancara tidak hanya menjadi alat pengumpulan data, tetapi juga sarana untuk memahami realitas sosial secara utuh dan mendalam.

Tabel 4. Hasil Klarifikasi Wawancara

Pertanyaan Wawancara	Intisari Jawaban Pengembang Modul
Apa nilai utama yang ingin ditanamkan dalam pelatihan kepemimpinan?	Amanah dan tanggung jawab menjadi fondasi semua kegiatan. Nilai lainnya ditanamkan melalui praktik.
Mengapa menggunakan ayat dan hadis dalam narasi pelatihan?	Agar siswa memahami bahwa kepemimpinan bukan hanya teknis, tapi juga amanah spiritual dan sosial.
Bagaimana metode penilaian karakter dilakukan?	Melalui refleksi personal, observasi perilaku selama proyek, dan diskusi umpan balik teman sejawat.

Sumber: Data Lapangan, 2025

Interpretasi dan Pembahasan

Temuan dari dokumen dan wawancara menunjukkan bahwa pendekatan kepemimpinan Islami yang dibangun dalam modul tidak bersifat normatif-doktrinal, tetapi eksperiensial dan naratif-reflektif. Pendekatan ini mendukung konsep pendidikan karakter berbasis pengalaman, seperti dikemukakan oleh Chabeli, Nolte, dan Ndawo (2021), yang menekankan pentingnya authentic learning dalam membentuk nilai-nilai karakter.

Hal ini juga sejalan dengan pandangan Yu, Jannasch-Pennell, dan DiGangi (2011) bahwa analisis konten dalam konteks pendidikan harus memperhatikan simbolisme dan narasi sebagai pembentuk makna, bukan sekadar frekuensi kemunculan kata.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa modul pelatihan kepemimpinan Islami di PKBM Alam Jingga secara tematik memuat nilai-nilai utama seperti amanah, keadilan, musyawarah, kejujuran, dan tanggung jawab yang tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui pengalaman belajar dan refleksi siswa. Pendekatan kontekstual ini sejalan dengan karakteristik Sekolah Alam yang menekankan pendidikan berbasis pengalaman dan karakter, serta menjadikan narasi Islami dalam bentuk ayat Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan moral dan epistemologis dalam membentuk kepemimpinan. Peran penting pengembang modul tampak dalam perancangan pedagogis yang menyeimbangkan nilai Islam, tantangan abad ke-21, dan pendekatan pendidikan berbasis alam, menjadikan PKBM Alam Jingga sebagai contoh praktik baik pengembangan modul kepemimpinan Islami yang aplikatif dan kontekstual. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar konten modul terus diperkaya dengan studi kasus, kisah hidup Nabi Muhammad SAW, dan konteks sosial kekinian, serta dikembangkan panduan sistematis penyusunan modul dengan indikator pencapaian karakter Islami yang terukur namun kontekstual. Penelitian lanjutan di sekolah lain dengan pendekatan longitudinal juga penting dilakukan untuk menilai dampak jangka panjang nilai kepemimpinan Islami terhadap siswa. Selain itu, pendekatan PKBM Alam Jingga dapat menjadi model pengembangan pelatihan guru yang terintegrasi antara nilai, praktik, dan refleksi dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era kompleksitas sosial saat ini.

Daftar Pustaka

- Aini, Z., Puspita, D., Agustina, Mirnawati, & Firdaus, S. R. (2025). *Manajemen generasi Z: Merancang kepemimpinan untuk talenta masa depan*. Az Zahra Media Society.
- Akmalaputri, A. G. (2017). *Pemimpin Gen Y: Kualitatif fenomenologi studi kepemimpinan di PLN APD Jateng & DIY* (Tesis Magister, Universitas Diponegoro). Repositori Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP. <https://repofeb.undip.ac.id/10320/6/16.%20T.%20-%20Fulltext%20Pdf%20Bookmarks%20-%202012010115410039.pdf>
- Avolio, B. J., & Gardner, W. L. (2005). Authentic leadership development: Getting to the root of positive forms of leadership. *The Leadership Quarterly*, 16(3), 315–338. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2005.03.001>
- Badan Pusat Statistik. (2023, 29 Desember). *Statistics of Indonesian youth 2023* (No. Katalog 4103008, No. Publikasi 04200.2322). <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/18781f394974f2cae5241318/statistics-of-indonesian-youth-2023.html>

- Chabeli, M., Nolte, A., & Ndawo, G. (2021). Authentic learning: A concept analysis. *Global Journal of Health Science*, 13(4), 12–21. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v13n4p12>
- Dewi, E. R., Hidayatullah, C., Oktaviantari, D., & Raini, M. Y. (2020). Konsep kepemimpinan profetik. *Al Muaddib: Jurnal Ilmu Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(1), 147–159. <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.147->
- Ginting, R., & Haryati, T. (2012). Kepemimpinan dan konteks peningkatan mutu pendidikan. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2), 85–103. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/455/409>
- Hendry, H., & Manongga, D. H. F. (2023). Analisis konten berbasis *Grounded Theory*. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 273–280. Yayasan Prima Agus Teknik. <https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/view/543>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023, 3 Agustus). Hasil PISA Indonesia 2018: Akses makin meluas, saatnya tingkatkan kualitas. <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pisa/berita/read/pisa-di-indonesia/1/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas.html>
- Latief, R. (2024). Analisis dampak perilaku *Fear of Missing Out* (FoMO) di kalangan pengguna media sosial. *Al-Irsyad Al-Nafs*, 11(1), 31–46. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs
- Mahardhika, I., Adi, S., Indah, I., & Baidis, F. (2024). Dampak FOMO pada kecemasan mahasiswa pengguna media sosial. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(22), 18–24. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14286534>
- Mulyani, D., & Insani, R. (2023). *Kompetensi Guru Penyusun Modul Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 12(1), 45–56.
- Mulyani, H., & Insani, M. N. (2023). Kompetensi guru sekolah penggerak dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v20i1.95>
- Nawa, Z. A. (2019). Teknik interpretasi tekstual dan kontekstual. *Jurnal al-Asas*, 2(1), 33–45. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/933>
- Nawawi, A. (2022). *Modul Pembelajaran Kepemimpinan: Teori dan Aplikasi Nilai-Nilai Etika*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Nugraha, R. A., & Agungbudiprabowo, A. H. (2021). Pelatihan dasar kepemimpinan bagi siswa IPM SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Media Inspirasi*, 6(2), 102–110.
- Pecamuya, R. (2025). Kepemimpinan inovatif di perguruan tinggi: Membangun kampus yang adaptif dan responsif. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(1), 56–63. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i1.23>

- Prawingga, F. D., & Kristanto, Y. D. (2020). Pengembangan modul ajar berbantuan teknologi untuk mengembangkan kecakapan abad 21 siswa. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(3), 480–492. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i3.2925>
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis metodologi penelitian kualitatif dalam pengumpulan data di penelitian ilmiah pada penyusunan mini riset. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Sari, D. N., & Ahmad, I. (2021). *Analisis Not in Employment, Education or Training (NEET) pada usia muda di Indonesia*. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 16(2), 101–115. <https://pdfs.semanticscholar.org/4304/ca6068a4776fc4e472be029420a1b7cbbe4c.pdf>
- Sari, N. R., Sukamdi, & Rofi, A. (2022). Distribusi dan karakteristik pemuda NEET di Indonesia (analisis data Sakernas 2018). *Majalah Geografi Indonesia*, 36(2), 103–110. <https://doi.org/10.22146/mgi.59391>
- Sukmawati, H. (2023). Program pendampingan pelatihan dan pembinaan karakter bagi pengurus OSIS di sekolah binaan YPA-MDR. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.52072/abdine.v3i1.495>
- Suwandi, S., Fauzi, F., Pranata, S., Turini, T., Asfi, M., Lestari, N. W. F. A., & Akbari, S. (2025). Pelatihan kepemimpinan dan softskill bagi Gen Z di lingkungan sekolah menengah kejuruan. *J-PKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 124–131. <https://jurnalinspirasi.com/index.php/J-PKM/article/view/217/227>
- UNESCO. (2024). *Leadership in higher education for a changing world* (ED/GEMR/MRT/2024/BP1/11). Background paper prepared for the 2024/5 Global Education Monitoring Report: Leadership in Education. <https://doi.org/10.54676/IMMZ3691>
- Yu, C. H., Jannasch-Pennell, A., & DiGangi, S. (2011). Compatibility between text mining and qualitative research in the perspectives of grounded theory, content analysis, and reliability. *The Qualitative Report*, 16(3), 730–744. <http://www.nova.edu/ssss/OR/OR16-3/yu.pdf>
- Zainuri, A. (2024). *Islamic education and millennial character challenges: The urgency of instilling shiddiq, amanah, tabligh, and fathonah values in schools*. *ICESH: International Conference on Education, Society and Humanity*, 2(1). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/10507/4629>

Zakariya, A. (2019). *Kepemimpinan profetik (paradigma baru kepemimpinan madrasah)*. *Widyaborneo: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin*, 1(2), 95–110.
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2812405&val=25043&title=Kepemimpinan%20Profetik%20Paradigma%20Baru%20Kepemimpinan%20Madrasah>